

ANALISIS GAYA BELAJAR PADA PESERTA DIDIK KELAS V DI SDN 1 JATILAWANG, BANYUMAS

Resafel Agiyan Nasyanto¹, Wakhudin²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Alamat e-mail : ¹ rezaraditya28101@gmail.com, ²Wakhudin@ump.ac.id,

ABSTRACT

This study was conducted at SDN 1 Jatilawang with the aim of describing the learning styles of students, knowing the obstacles of students in understanding learning styles and describing how the teacher's solution facilitates different learning styles in grade V students of SDN 1 Jatilawang. Based on researcher observations at SDN 1 Jatilawang grade V, researchers found that students had difficulty adjusting the way of learning taught by the teacher with the learning styles of other students. This research uses descriptive qualitative research on learning style analysis. Data collection techniques used observation, documentation and interviews. This research uses 3 sources including teachers, parents and students. The results of this study show that: (1) Most grade V students tend to have a visual learning style, prefer to read rather than be read to, and rely heavily on the sense of sight. (2) Students' obstacles in adjusting learning styles are that students are not focused and bored in learning and students are still slow in absorbing learning. (3) Teachers' solutions in overcoming different learning styles by routinely providing choices of activities that involve visual, auditory, and kinesthetic characters.

Keywords: Learning styles, students, learning process

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Jatilawang bertujuan untuk mendeskripsikan gaya belajar peserta didik, mengetahui kendala peserta didik dalam memahami gaya belajar dan mendeskripsikan bagaimana solusi yang dilakukan guru dalam memfasilitasi gaya belajar yang berbeda pada peserta didik kelas V SDN 1 Jatilawang. Berdasarkan observasi peneliti di SDN 1 Jatilawang kelas V, peneliti menemukan peserta didik kesulitan menyesuaikan cara belajar yang diajarkan guru dengan gaya belajar peserta didik yang lainnya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif tentang analisis gaya belajar. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan 3 sumber diantaranya guru, orang tua dan peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Sebagian besar siswa kelas V cenderung memiliki gaya belajar visual, lebih suka membaca daripada dibacakan, dan sangat mengandalkan indera penglihatan. (2) Kendala siswa dalam menyesuaikan gaya belajar yaitu siswa belum fokus dan bosan dalam pembelajaran serta siswa masih lamban dalam menyerap pembelajaran. (3) Solusi guru dalam mengatasi gaya belajar yang berbeda dengan cara rutin dalam memberi pilihan-pilihan kegiatan yang melibatkan karakter visual, auditori, dan kinestetik.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Peserta didik, Proses pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan sangatlah penting dalam membangun generasi baru sebagaimana yang dipaparkan dalam UUD No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Sejalan dengan pendapat menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha dalam memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan norma masyarakat. Berkembangnya pendidikan dapat menjadi tolak ukur pada pembangunan bangsa secara

keseluruhan (Pristiwanti, 2022). Dengan ilmu pengetahuan kita akan berbeda dengan yang tidak berpengetahuan. Hal ini menjadi tolak ukur betapa pentingnya pendidikan dan menuntut ilmu. Keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar bergantung pada proses dan guru sebagai fasilitator dan seseorang yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik. Peserta didik memegang peranan penting dalam keberhasilan dan keefektifan dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di sekolah berfungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan anak kearah positif. Melalui pembelajaran di sekolah anak akan memiliki perubahan positif menuju kedewasaan, untuk mempersiapkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Sekolah merupakan salah satu wadah untuk mengusahakan suatu kondisi belajar mengajar secara formal dan terencana. Kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda, Sebagian besar guru beranggapan semua peserta didik mampu menerima pembelajaran dengan cara yang sama. Akan tetapi, setiap peserta didik memiliki perbedaan baik dalam perbedaan fisik, karakter, pola pikir, cara merespon, maupun

memproses materi yang mereka dapatkan dalam pembelajaran.

Beberapa sumber yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran untuk dapat memahami, mengerti, yaitu melalui cara membimbing, menuntun untuk menjadikan pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Dengan pendidikan juga akan menciptakan generasi baru yang dapat berguna bagi keluarga, masyarakat, nusa, bangsa serta agama. Untuk menunjang agar pendidikan berjalan dengan baik, maka seorang guru harus mampu mengetahui, memahami gaya belajar peserta didik yang tepat bagi peserta didiknya. Dikarenakan hal ini, gaya belajar memiliki peranan yang sangat penting, gaya belajar menurut M. N. Ghufroon & R. Risnawati, S (2000: 20) adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Ada beberapa tipe gaya belajar diantaranya yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik.

Mengetahui gaya belajar yang tepat, maka dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka definisi

hasil belajar menurut Uno (2007: 37) merupakan yang dapat dipandang dari dua sisi peserta didik dan dari sisi guru, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik dibandingkan pada saat sebelum belajar. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya belajar peserta didik sangat menentukan bagaimana seorang individu menerima dan menyerap suatu pengetahuan sehingga peserta didik dapat menguasai suatu pelajaran yang dipelajarinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SDN 1 Jatilawang ditemukan peserta didik yang masih lamban dalam proses pembelajaran pada umumnya dibuktikan dengan peserta didik tidak mampu mengingat dan kurang memahami materi yang disampaikan guru saat berlangsungnya proses pembelajaran. Permasalahan lain peserta didik juga kurang aktif dalam belajar dan tidak mengerjakan tugas dengan baik. Ada peserta didik yang suka membaca, ada juga peserta didik yang suka mendengarkan dan juga ada yang belajar sambil bergerak dengan mengubah tempat duduk.

Berdasarkan hasil wawancara, Guru Kelas V, peserta didik di kelas V

terdapat beberapa permasalahan yang terlihat di antaranya: metode yang digunakan guru yaitu metode ceramah, hal ini disebabkan oleh kurangnya guru dalam memahami gaya belajar peserta didik, sehingga tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan menyesuaikan cara belajar dengan gaya belajar peserta didik yang lainnya, dengan yang diajarkan guru, sehingga berpengaruh pada hasil belajar mereka. Peserta didik mengalami kesulitan belajar dalam memahami gaya belajar masing-masing. Peserta didik mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda,

Berdasarkan pernyataan yang telah dijelaskan maka peneliti tertarik untuk fokus meneliti dan membahas tiga gaya belajar yaitu gaya belajar visual, yang berfokus pada ketajaman penglihatan, gaya belajar auditori yang berfokus pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingat pembelajaran, dan gaya belajar kinestetik yaitu gaya belajar yang mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi agar ia dapat mengingatkannya. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan

di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gaya belajar peserta didik dengan judul “Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Jatilawang”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif tentang analisis gaya belajar (visual, auditorial, kinestetik). Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2015: 1) merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 di kelas V SD Negeri 1 Jatilawang. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru, peserta didik, dan orangtua. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gaya Belajar Peserta Didik kelas V di SDN 1 Jatilawang.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap wali kelas V mengenai gaya belajar Peserta Didik kelas V di SDN 1 Jatilawang saat proses belajar mengajar berlangsung.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada wali kelas V SDN 1 Jatilawang Ibu Kurnia Subiyanti, S.Pd



Gambar 1 Wawancara Guru Kelas V

Berdasarkan pernyataan Ibu Kurnia Subiyanti, S.Pd selaku wali kelas V SDN 1 Jatilawang yang menyatakan bahwa, murid kelas V SDN 1 Jatilawang banyak yang main-main saat proses pembelajaran berlangsung memang sama apa yang peneliti lihat saat melakukan pengamatan di kelas V. Peserta didik yang memiliki banyak tingkah atau tidak

bisa tenang merupakan ciri-ciri gaya belajar kinestetik. Hal ini sejalan dengan B. D. Porter (2016: 55) bahwa ciri siswa memiliki gaya belajar kinestetik adalah selalu berorientasi pada fisik dan banyak gerak.

Untuk mengetahui lebih dalam soal gaya belajar murid kelas V peneliti kembali melanjutkan wawancara Kepada wali kelas V mengenai gaya belajar murid kelas V, ada sebagian peserta didik kelas V yang tidak tertarik dalam belajar dan lebih suka menggambar itu sudah termasuk dalam ciri-ciri gaya belajar visual, yang lebih senang belajar jika disertai dengan gambar-gambar dalam hal ini dengan menggunakan media gambar. Hal ini sesuai dengan Azami et al, (2017) bahwa gaya belajar visual ini mengandalkan penglihatan, atau melihat terlebih dahulu buktinya dan kemudian dapat mempercayainya.

Selanjutnya, untuk membuat murid tertarik pada pelajaran maka seorang guru harus mengetahui keunikan gaya belajar atau cara belajar peserta didik setiap individu, karena tidak semua peserta didik memiliki gaya belajar yang sama

untuk menerima pembelajaran bahkan ada murid yang cepat, ada yang sedang dan ada yang lambat dalam menerima pembelajaran.

Peneliti melanjutkan untuk melakukan wawancara kepada AAZ (10 tahun) murid kelas lima tentang gaya belajar yang dimilikinya.



Gambar 2 Wawancara PD 1

Sesuai pernyataan AAZ bahwa dalam proses belajar mengajar lebih cepat mengerti jika melihat gambar-gambar atau diputarkan video-video dapat kita ciri-ciri gaya belajar visual yaitu menggunakan modalitas belajar dengan kekuatan indera mata.

Berdasarkan ciri-ciri gaya belajar visual yang dipaparkan gaya belajar AAZ lebih dominan ke gaya belajar visual. Hal ini sejalan

dengan pendapat Azami et al, (2017) peserta didik dengan ciri gaya belajar visual perlu dilihat benda konkret dahulu harus supaya mereka paham.

Wawancara kedua yaitu wawancara mengenai gaya belajar auditorial, setelah melakukan wawancara mengenai gaya Visual selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan subjek yang sama mengenai gaya belajar auditorial kepada AAZ murid kelas V. Hasil wawancara menunjukkan siswa lebih suka berbicara daripada menulis, kata-kata khas yang digunakan oleh orang auditori dalam pembicaraan tidak jauh dari ungkapan “aku mendengar apa yang kau katakan” dan kecepatan bicaranya sedang. Selanjutnya hasil wawancara AAZ (10 tahun) murid kelas V mengenai gaya belajar kinestetik menunjukkan ciri-ciri orang yang bergaya belajar

kinestetik, siswa lebih dekat dengan ciri seperti saat berfikir lebih baik ketika bergerak atau berjalan, lebih menggerakkan anggota tubuh ketika bicara dan merasa sulit untuk duduk diam. Gaya belajar AAZ murid kelas V dari hasil wawancara mengenai gaya belajar AAZ saat proses belajar mengajar dan melihat ciri-ciri gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik. AAZ termasuk dalam ketiga gaya belajar tersebut atau bisa disebut termasuk dalam gaya belajar kombinasi. Sejalan dengan Sulisawati, D. N., dkk (2019: 35) bahwa semua siswa memiliki gaya belajar yang memungkinkan kombinasi modalitas belajar.

Subjek kedua yang diwawancarai oleh peneliti mengenai gaya belajar Visual adalah AMZ (11 tahun) murid kelas V SDN 1 Jatilawang.



Gambar 3 Wawancara PD 2

Hasil wawancara AMZ yang menyatakan bahwa AMZ adalah murid yang rapi dan teratur terbukti dari cara ia berpakaian dan cara dia menulis. AMZ adalah anak yang pembawaanya tenang paling suka menggambar sehingga AMZ lebih senang jika menggunakan gambar-gambar.

Setelah peneliti melakukan wawancara mengenai gaya belajar visual, selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada ML (11 tahun) murid kelas IV mengenai gaya belajar auditori.

Hasil wawancara AMZ yang menyatakan bahwa saya lebih suka belajar jika dalam keadaan tenang dan kembali menyatakan bahwa

saya lebih suka belajar jika menggunakan Gambar.

Untuk gaya belajar kinestetik peneliti kembali melakukan wawancara kepada AMZ (11 tahun) murid kelas V yang menunjukkan hasil wawancara ML dengan tiga gaya belajar yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori dan gaya belajar kinestetik, AMZ memiliki ketiga gaya belajar tersebut dan juga dikatakan gaya belajar AMZ kombinasi dengan dominan pada gaya belajar Visual. Hal ini sejalan dengan Fendrik, M., dkk (2022: 798) siswa visual memiliki ciri Senang menggambar/ seni/ sesuatu yang berhubungan dengan penglihatan.

Wawancara selanjutnya yaitu peneliti melakukan wawancara yang sama kepada subjek ketiga tentang gaya belajar visual, ABP (10 tahun) murid kelas IV.



Gambar 4 Wawancara PD3

Ciri-ciri gaya belajar visual yaitu menggunakan modalitas belajar dengan kekuatan indera mata. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperhatikan terlebih dahulu agar siswa paham. Ciri-ciri murid yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan juga menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Murid dengan gaya belajar visual lebih mudah mengingat apa yang mereka lihat, seperti bahasa tubuh/ekspresi muka gurunya, diagram, buku pelajaran bergambar dan video, sehingga mereka bisa mengerti dengan baik mengenai posisi/ lokal, bentuk, angka, dan warna siswa visual

cenderung rapi dan teratur dan tidak terganggu dengan keributan ada, tetapi mereka sulit menerima instruksi verbal.

Berdasarkan ciri-ciri gaya belajar visual ABP memiliki gaya belajar visual, selanjutnya kita melihat pernyataan ABP mengenai gaya belajar Auditori yang menunjukkan bahwa ciri-ciri gaya belajar auditori ABP lebih dominan ke gaya belajar auditori. Dapat dibandingkan lagi dengan hasil wawancara ABP (11 tahun) mengenai gaya belajar kinestetik diketahui pernyataan mengenai ketiga wawancara gaya belajar dapat terlihat bahwa ABP lebih dominan ke gaya belajar auditori meskipun ABP juga memiliki gaya belajar visual, dan gaya belajar kinestetik. Hal ini sejalan dengan Kurniawan, M. R. (2017: 497). Seseorang yang memiliki gaya belajar auditori akan suka belajar

dengan adanya suara yang berirama atau musik.

Subjek selanjutnya di hari yang sama peneliti melakukan wawancara masih mengenai gaya belajar yang pertama yaitu gaya belajar visual, peneliti melakukan wawancara ke AA (11 tahun) murid kelas V SDN 1 Jatilawang.



Gambar 5 Wawancara PD 4

Berdasarkan pernyataan AA dapat dilihat bahwa AA memiliki gaya belajar visual yang bisa mendukung cara belajarnya. Selanjutnya pernyataan AA murid kelas IV mengenai gaya belajar Auditori berdasarkan hasil wawancara menunjukkan AA termasuk dalam anak yang gaya belajar dominan dalam gaya belajar auditori.

Selanjutnya setelah melakukan wawancara kepada wali kelas V SDN 1 Jatilawang dan empat murid kelas V peneliti kembali melakukan wawancara mengenai gaya belajar visual pada seorang murid kelas V yaitu CFA (10 tahun).



Gambar 6 Wawancara PD5

Berdasarkan pernyataan CFA dapat kita lihat ciri-ciri gaya belajar visual yaitu menggunakan modalitas belajar dengan kekuatan indera mata. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperhatikan terlebih dahulu agar murid paham.

Berdasarkan pernyataan CFA dan melihat ciri-ciri gaya belajar visual, CFA memiliki gaya belajar visual namun hanya sebagian kecil. Untuk mengetahui lebih lanjut gaya

belajar MS peneliti kembali melakukan wawancara mengenai gaya belajar auditori kepada CFA. Gaya belajar CFA juga termasuk dalam gaya auditori tetapi hanya sebagian kecil.

Peneliti kembali melakukan wawancara CFA murid kelas IV mengenai gaya belajar kinestetik ciri seperti saat berfikir lebih baik ketika bergerak atau berjalan, lebih menggerakkan anggota tubuh ketika bicara dan merasa sulit untuk duduk diam. Berdasarkan pernyataan MS (10 tahun) murid kelas V SDN 1 Jatilawang mengenai gaya belajar visual, gaya belajar auditori dan gaya belajar kinestetik CFA memiliki ketiga gaya belajar tersebut dan bisa dikatakan gaya belajar CFA kombinasi. kembali melihat ciri-ciri gaya belajar visual, gaya belajar auditori dan gaya belajar kinestetik gaya belajar CFA lebih dominan ke gaya belajar

Kinestetik. Sejalan dengan Sukmana, S. H. (2017: 497) menjelaskan bahwa gaya belajar kinestetik lebih menyukai belajar melalui keterlibatan langsung yang berupa bergerak

Hasil wawancara subjek selanjutnya yaitu IR (11 tahun) murid kelas V SDN 1 Jatilawang mengenai gaya belajar. Subjek yang satu ini adalah murid yang aktif, dia suka melakukan kegiatan fisik yang bergerak contohnya menari atau praktek-praktek lainnya. IR anaknya paling tidak bisa diam, saat proses pembelajaran berlangsung ia paling sering jalan ke bangku temannya. Dari ciri-ciri gaya belajar IR juga memiliki kombinasi gaya belajar yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik namun, lebih dominan di gaya belajar Kinestetik.

Selanjutnya hasil wawancara dengan orangtua peserta didik mengenai belajar dengan menggunakan gaya belajar ini Bapak SUR/OR1



Gambar 7 Wawancara SUR/OR1

Berdasarkan hasil wawancara dengan SUR/OR1, dalam hal ini peneliti menyimpulkan hasil wawancaranya yang tidak ada melakukan interaksi dengan anak dalam mengetahui gaya belajar, karena pada saat itu SUR/OR1 sedang bekerja di luar untuk bekerja, SUR/OR1 juga menjelaskan bahwa minat belajar anaknya kurang karena si anak terlalu banyak bermain, sehingga prestasi di sekolah pun tidak ada, dan orang tua pun tidak mempunyai waktu yang khusus untuk anak.

Peneliti kemudian melanjutkan wawancara dengan

orang tua peserta didik kedua yaitu ibu KRW/OR2.



Gambar 8 Wawancara KRW/OR2

Berdasarkan hasil wawancara hasil wawancara dengan ibu KRW/OR2 dapat disimpulkan bahwa adanya interaksi yang dilakukan oleh ibu KRW/OR2 dengan anaknya dalam mengetahui gaya belajar anak. Namun interaksi tidak terlalu sering terjadi karena ibu KRW/OR2 juga bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Interaksi itu terjadi hanya pada malam hari karena pada siang hari ibu KRW/OR2 bekerja dengan berjualan dipasar.

Selanjutnya hasil wawancara dengan orangtua peserta didik mengenai belajar dengan

menggunakan gaya belajarnya kepada Bapak KRW/OR3.



Gambar 9 Wawancara KRW/OR3

Berdasarkan hasil wawancara hasil wawancara dengan bapak KRW/OR3 dapat disimpulkan bahwa adanya interaksi yang dilakukan oleh Bapak KRW/OR3 dengan anaknya dalam mengetahui gaya belajar anak. Namun interaksi tidak terlalu sering terjadi karena BAPAK KRW/OR3 bekerja untuk memberikan nafkah pada keluarga. Interaksi itu terjadi hanya pada malam hari karena pada siang hari Bapak KRW/OR3 bekerja dengan sebagai sopir..

Selanjutnya hasil wawancara dengan orangtua peserta didik mengenai belajar

dengan menggunakan gaya belajar
kepada Bapak SLM/OR4



**Gambar 10 Wawancara
SLM/OR4**

Berkaitan dengan hal ini peneliti menyimpulkan hasil wawancaranya dengan Bapak SLM/OR4 yang tidak ada melakukan interaksi dengan anak dalam mengatasi kesulitan belajar, karena pada saat itu Bapak SLM/OR4 sedang bekerja di luar untuk bekerja. Bapak SLM/OR4 juga menjelaskan bahwa minat belajarnya anak kurang karena si anak terlalu banyak bermain, sehingga prestasi di sekolah pun tidak ada, dan orang tua pun tidak mempunyai waktu yang khusus untuk anak.

Selanjutnya hasil wawancara dengan orangtua peserta didik mengenai belajar

dengan menggunakan gaya belajar
peserta didik pada Ibu PUR/OR5.



Gambar 11 Wawancara PUR/OR5

Hasil wawancara

dengan Ibu PUR/OR5 dapat dipahami bahwa interaksi orang tua dengan anak sangatlah penting dalam menumbuh kembangkan bakat anak, ibu PUR/OR5 bukan hanya melakukan interaksi secara langsung namun ibu PUR/OR5 juga memanggil guru privat ke rumahnya untuk menambah wawasan dan mengembangkan minat belajar anak.

2. Kendala Peserta Didik Dalam Memahami Gaya Belajar di Kelas V SD N 1 Jatilawang

a. Siswa belum Fokus dan bosan dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan siswa yang masih ada yang belum

fokus dan bosan pada saat pembelajaran sedang berlangsung juga dikarenakan dengan guru maupun siswa belum memahami gaya belajar pada masing-masing individu siswa. Karena siswa belajar dalam satu kelas yang sama, sebagian besar guru masih beranggapan bahwa siswa mampu menerima materi pembelajaran yang disampaikan dengan cara yang sama. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga guru dituntut untuk mengajar sesuai dengan karakteristik siswa yang dihadapinya, agar memudahkan siswa untuk menyerap pelajaran yang disampaikan guru. Perlu disadari bahwa tidak semua siswa mempunyai gaya belajar yang sama. Walaupun mereka berada di kelas yang sama bahkan menjadi teman duduk,

kemampuan siswa untuk memahami dan menyerap pelajaran berbeda tingkatnya, ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Guru penting mengetahui gaya belajar siswa, guru akan mampu mengorganisasikan setiap kelas sedemikian rupa sebagai respon terhadap kebutuhan individu siswanya. Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas V Ibu Kurnia Subiyanti, S.Pd:

pernyataan diatas bahwa sangat penting sarana dan prasarana di sekolah untuk menunjang belajar peserta didik. Sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan keinginannya.

b. Siswa masih lamban dalam menyerap pelajaran.

Berkaitan dengan siswa yang masih lamban dalam menyerap Pelajaran disebabkan

juga karena siswa belum belajar dengan gaya belajarnya dan guru ketika mengajar belum menyesuaikan

Keanekaragaman gaya belajar siswa. Memang setiap siswa dalam setiap kelas memiliki gaya belajar yang berbeda-beda bahkan dalam pelajaran lain. Dengan memahami gaya belajar setiap siswa merupakan cara terbaik untuk guru memaksimalkan proses belajar di kelas, setelah siswa mengetahui gaya belajarnya maka dapat membantu dalam belajarnya, dapat melihat kemampuan dalam menerima materi pelajaran yang dianggap susah atau rumit. Hal ini diakui oleh guru kelas V:



Gambar 12 Wawancara Guru Kelas V

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V bahwa setiap siswa memiliki keunikan tersendiri dan antara siswa satu dengan yang lainnya memiliki cara yang berbeda-beda dalam memperoleh suatu informasi. Cara siswa dalam menyerap informasi dinamakan gaya belajar. Marton dkk. (dalam Ghufron, 2014:12 berpendapat bahwa kemampuan seseorang untuk mengetahui gaya belajarnya dan gaya belajar orang lain dalam lingkungannya akan meningkatkan efektivitasnya dalam belajar. Gaya belajar mempunyai peran penting dalam bidang pendidikan. Siswa yang dapat memahami gaya belajarnya akan menerapkan gaya belajar

yang dimilikinya, maka belajar yang diperoleh akan baik, namun jika siswa tersebut belajar tidak sesuai gaya belajarnya, maka hasil belajar yang diperoleh akan kurang baik.

3. Solusi yang di Lakukan Guru Dalam Memfasilitasi Gaya Belajar yang Berbeda Pada Siswa Kelas V SDN 1 Jatilawang

Pada proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru SDN 1 Jatilawang terhadap siswa kelas V. Guru mengatasi gaya belajar yang berbeda dengan cara rutin dalam memberi pilihan-pilihan kegiatan yang melibatkan karakter visual, auditori, dan kinestetik atau melaksanakan pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses

pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa (Herwina, W., 2021).

Solusi yang didapatkan oleh guru pada sekolah tersebut memberikan kelancaran dalam pembelajaran dan memudahkan peserta didik dalam menerima materi yang diberikan. Guru melakukan rancangan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan pada waktu mendatang sehingga terdapat gaya belajar yang dilakukan secara berbeda tanpa adanya kesamaan gaya belajar yang dilakukan dalam pembelajaran.

Guru mengajarkan terhadap siswa dalam kehidupan harus memahami mengenai kompleksitas, potensi, dan keunikan setiap

manusia. Sehingga dengan hal tersebut diharapkan peserta didik dapat saling mengerti atas perbedaan cara belajar yang ada.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 1 Jatilawang tahun ajaran 2023/2024, kesimpulan utama adalah bahwa sebagian besar siswa kelas V cenderung memiliki gaya belajar visual, lebih suka membaca daripada dibacakan, dan sangat mengandalkan indera penglihatan. Meskipun gaya belajar visual dominan, terdapat kendala dalam penerapannya, seperti siswa yang kurang fokus, bosan, dan lamban dalam menyerap materi karena perbedaan gaya belajar.

Semua pihak di SDN 1 Jatilawang memiliki peran penting dalam analisis gaya belajar. Kepala sekolah perlu memahami kebutuhan belajar siswa dan menyediakan

fasilitas yang sesuai. Guru harus menjadi teladan dengan mengadaptasi metode pengajaran visual yang cocok untuk mayoritas siswa dengan gaya belajar visual. Peserta didik perlu berperan aktif dan tekun dalam pembelajaran, sementara orang tua perlu memahami karakteristik anak-anak mereka dan memberikan dukungan yang sesuai dengan gaya belajar mereka di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cv.
- Sulisawati, D. N., Lutfiyah, L., & Sukma, L. (2019). Identifikasi Modalitas Belajar Vak Kombinasi Siswa Dalam Pelajaran Matematika SMP Negeri 1 Arjasa Jember. *Prismatika: Jurnal Pendidikan dan Riset Matematika*, 2(1), 32-42.
- Fendrik, M., Putri, D. F., Pebriana, P. H., Sidik, G. S., & Ramadhani, D. (2022). The Analisis Kecenderungan Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 793-809.
- Kurniawan, M. R. (2017). Analisis karakter media pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik. *JINoP (Jurnal*

Inovasi Pembelajaran), 3(1), 491-506.

Sukmana, S. H. (2017). Analisa Kecenderungan Dan Jenis Gaya Belajar Menggunakan Metode Learning Style Inventory (Lsi). *Jurnal Pilar Nusa Mandiri*, 13(2), 175-180.

Fitriani, C. H. (2017). Gaya belajar siswa kelas iii b sdn tukangn Yogyakarta. *Basic Education*, 6(1), 18-27.

Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.

Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh dari https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf pada 22 Juli 2022

Pristiwanti, D., Badariah, B., & Hidayat . (n.d.). 2022. *Pengertian Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6): 1707-1715.

Ghufron, M. Nur & Risnawati, R. 2014. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.